

## SOSIALISASI PENGETAHUAN TENTANG KAKI PENGKOR / *CONGENITAL TALIPES EQUINO VARUS* (CTEV) PADA KADER DI WILAYAH PUSKESMAS PONDOK LABU

Tri Riana Lestari<sup>1✉</sup>, Deby Eka Supadma<sup>1</sup>, Ester Syeffty Pasaribu<sup>1</sup>

Corresponding author: tririanalestari@yahoo.co.id

<sup>1</sup>Jurusan Ortotik Prostetik, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah: Submitted: 23-06-2021, Revised: 26-06-2021, Accepted: 28-06-2021  
(kosongkan)

### Abstrak

Deteksi dini pada anak yang mengalami disabilitas seperti *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) atau biasa disebut *Clubfoot* sangat diperlukan untuk mencegah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan: pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu kader dalam mendeteksi dini penemuan bayi baru lahir dengan kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV). Metode: Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan dilakukan dengan pemberian penyuluhan secara langsung kepada Kader di wilayah Puskesmas Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan yang berjumlah 27 orang. Penilaian keberhasilan menggunakan kuesioner dengan rancangan *pretest and posttest design*. Hasil: pengetahuan kader adanya peningkatan dari cukup yaitu sebanyak 7 orang dan baik meningkat sebanyak 7 orang.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, *Congenital Talipes Equino Varus* (CTEV)

### SOCIALIZATION OF KNOWLEDGE ABOUT CONGENITAL TALIPES EQUINO VARUS (CTEV) TO CADRES PONDOK LABU PUBLIC HEALTH CENTER AREA

#### Abstract

Early detection of children with disabilities such as *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) or commonly called *Clubfoot* is very necessary to prevent delays in the growth and development of children. Purpose: This community service is to increase the knowledge of cadre mothers in early detection of the discovery of newborns with clubfoot or *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV). Methods: Implementation of community service by providing direct counseling to Cadres in the Pondok Labu Cilandak Public Health Center, South Jakarta, totaling 27 people. Assessment of success using a questionnaire with a pretest and posttest design. Result: the knowledge of cadres increased from sufficient as many as 7 people and good increased by 7 people.

**Keywords:** Knowledge, *Congenital Talipes Equino Varus* (CTEV))

#### Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian tersebut juga dijelaskan dalam Konvensi Hak Anak / *Children Right Convention* (CRC) bahwa seorang anak berarti setiap manusia di bawah usia 18 tahun. Anak adalah individu yang unik, anak

sebagai klien tidak dipandang sebagai miniatur orang dewasa melainkan sebagai makhluk unik yang memiliki kebutuhan spesifik dan berbeda dengan orang dewasa (Depkes, 2010).

Dalam siklus hidup manusia, masa di bawah usia lima tahun (balita) merupakan periode yang paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (Farihah, 2013). Masa balita disebut sebagai masa emas (*golden age period*) khususnya pada usia 0-2 tahun perkembangan

otak mencapai 80% (Kertamuda, 2015). Apabila pada masa tersebut anak tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang di kemudian hari.

Anak-anak di negara berkembang dihadapkan pada beberapa risiko, seperti: kemiskinan, malnutrisi, kesehatan yang buruk, dan kurangnya stimulasi di lingkungan rumah (Hakimi & Wibowo, 2011). Kondisi tersebut merupakan fakta yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, motorik dan emosional. Diperkirakan lebih 200 juta anak di usia kurang lima tahun gagal mencapai potensi perkembangan terkait hal tersebut di atas. Jumlah anak usia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia sangat besar yaitu sepuluh persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan yang berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur

anak. Melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining atau mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya.

Melakukan intervensi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita artinya melakukan tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak untuk memperbaiki penyimpangan tumbuh kembang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin.

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan, dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan diharapkan sembilan puluh persen balita dan anak prasekolah terjangkau oleh kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (Depkes, 2010).

Sesuai program kesehatan saat ini yaitu 1000 hari pertama kehidupan maka deteksi dini pada anak yang mengalami disabilitas seperti *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) atau

biasa disebut *Clubfoot* sangat diperlukan untuk mencegah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak (Adillani, 2014).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kami sebagai dosen dari institusi pendidikan kesehatan khususnya Program Studi Ortotik Prostetik ingin berpartisipasi sebagai wujud dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan yang ingin kami lakukan adalah dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kader tentang Sosialisasi Pengetahuan tentang Kaki Pengkor / *Congenital Talipes Equino Varus* (CTEV).

**Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan dilakukan dengan pemberian penyuluhan secara langsung kepada Kader di wilayah Puskesmas Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan yang berjumlah 27 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 13 Juli 2017 bertempat di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pinang Pola, Kelurahan Pondok Labu.



**Gambar 1. Foto bersama Kader Puskesmas Pondok Labu**

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan diantaranya:

1. Melakukan pre-test
2. Memberikan sosialisasi pengetahuan dan

wawasan tentang deteksi bayi lahir dengan kaki pengkor

3. Memberikan leaflet tentang kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) sebagai bahan edukasi



**Gambar 2. leaflet tentang kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV)**

4. Melakukan post-test



**Gambar 3. Pelaksanaan post-test**

**Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pinang Pola wilayah Puskesmas Pondok Labu dengan jumlah kader sebanyak 27 orang yang berada di RW 02.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	20-30	1	3.7
2	31-40	8	29.6
3	41-50	12	44.4
4	>50	6	22.2
Total		27	100.0

Tabel 1 tentang karakteristik ibu berdasarkan usia, diketahui bahwa usia kader terbanyak adalah yang berusia 41-50 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	2	7.4
2	SMP	11	40.7
3	SMA	11	40.7
4	Diploma/S1	3	11.1
	Total	27	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kelompok berdasarkan pendidikan maka terbanyak adalah berpendidikan SMP dan SMA, sedangkan terkecil adalah ibu yang berpendidikan tidak tamat SD sebanyak 2 orang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	IRT	23	85.2
2	Pedagang	2	7.4
3	Karyawan swasta	2	7.4
	Total	27	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok berdasarkan pekerjaan maka terbanyak adalah kader sebagai ibu rumah tangga, dan hanya sedikit dari kader yang bekerja sebagai pedagang dan karyawan masing-masing sebanyak 2 orang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Lama Bekerja**

No	Lama	Jumlah	Presentase (%)
1	<10 tahun	26	96.3
2	11-20 tahun	1	3.7
	Total	27	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa Hasil Kelompok berdasarkan lama bekerja maka terbanyak adalah kader yang bekerja kurang

dari sepuluh tahun dan hanya 1 orang yang bekerja sebagai kader lebih dari 11 tahun.

**Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi**

No	Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
1	Kurang	17	63.0	3	11.1
2	Cukup	6	22.2	13	48.1
3	Baik	4	14.8	11	40.7
	Total	27	100.0	27	100.0

Hasil penilaian pengetahuan kader berdasarkan table 5 adalah adanya peningkatan dari cukup yaitu sebanyak 7 orang dan baik meningkat sebanyak 7 orang.

Kader diberikan sosialisasi melalui pendidikan kesehatan tentang kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV). Instruktur jurusan Ortotik Prostetik memberikan penyuluhan kepada kader mengenai cara melakukan deteksi dini tentang pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) bayi / anak. Pemberian buku leaflet dan demonstrasi alat peraga agar secara dini diketahui adanya keterlambatan atau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi / anak.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dilanjutkan dengan tes dan hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV) yang sangat besar.

### Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Puskesmas Pondok Labu dapat berlangsung secara lancar mulai proses persiapan sampai dengan pelaksanaan serta dapat disimpulkan:

1. Pemberian pendidikan kesehatan bagi kader merupakan awal yang sangat diperlukan agar dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang kaki pengkor atau *Congenital Talipes Equino-varus* (CTEV)
2. Selain pendidikan kesehatan perlu dilakukan pelatihan bagi kader agar lebih terampil mengambil keputusan dalam menanggulangi masalah yang kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak

Saran yang dapat diberikan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Perlu adanya kesinambungan kerjasama antara Poltekkes Kemenkes Jakarta 1 dengan Puskesmas Kelurahan Pondok Labu
2. Perlu adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang topic lain kepada kader

## Daftar Pustaka

- Adillani, M. (2014). *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Conginetal Talipes Equino Varus (CTEV) Bilateral Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depkes, R. I. (2010). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. *Dep Kes RI*.
- Farihah, F. (2013). Pengelolaan kegiatan bina keluarga balita (BKB) secara holistik dan integratif. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 11(2).
- Hakimi, N. M., & Wibowo, T. (2011). Hubungan Kepekaan Serta Ketanggapan Pengasuhan Ibu Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(1), 18.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age-Strategi Sukses membentuk Karakter Emas pada Anak*. Elex Media Komputindo.